

## **Rasionalitas Masyarakat Penerima Politik Uang Di Kota Surabaya**

**Ersa Alfarizi**

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Email: [ersa.19051@mhs.unesa.ac.id](mailto:ersa.19051@mhs.unesa.ac.id)

**Agus Machfud Fauzi**

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya

Email: [agusmfauzi@unesa.ac.id](mailto:agusmfauzi@unesa.ac.id)

---

### **Abstrak**

Politik uang menjadi salah satu fenomena yang selalu terjadi di Indonesia menjelang pemilu. Target tim sukses adalah masyarakat miskin, karena masyarakat miskin terbuka akan politik uang. Masyarakat miskin menyepelkan masalah politik uang, padahal hal tersebut dapat menjadi masalah besar dikemudian hari. Terdapat banyak faktor pendorong masyarakat mau menerima uang dari tim sukses. Oleh karena itu tujuan peneliti adalah mengetahui bagaimana rasionalitas masyarakat miskin menerima politik uang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan analisis teori Rasionalitas dari Max Weber. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa kategori dalam teori rasionalitas, yaitu tindakan rasional tradisional, tindakan rasional nilai, tindakan rasional instrumental dan afeksi. Tindakan rasional tradisional yang ditemukan adalah masalah politik uang ini sering terjadi menjelang pemilihan umum. Selain itu juga ditemukan tindakan rasionalitas nilai, masyarakat menganggap hal itu adalah wajar, karena tidak boleh menolak rejeki.

**Kata Kunci: Rasionalitas, Masyarakat, Politik Uang**

---

### **Abstract**

*Money politics well known as a phenomenon that occurred in Indonesia ahead of political elections. The target of the political candidate teams were the poor, because they were more vulnerable as the target of money politics. The poor underestimated the problem of money politics, even though it can lead to another problem. There were many factors that drive the poor to accept money from political candidate teams. Therefore, the researcher's goal is to know how the rationality of the poor in accepting the money for political reason. The method of this study was descriptive qualitative, with an analysis of The Theory of Rationality from Max Weber. Results indicated that there were several categories in the theory of rationality, namely traditional rational actions, value rational actions, instrumental rational actions and affections. The traditional rational action found that the issue of money politics often occurs in the political elections. In addition, there was also value rationality which the society considered money politic as a common culture and they should not reject it.*

**Keywords: Rationality, Poor Society, Money Politics**

---

## **PENDAHULUAN**

Menjelang pemilihan umum, tim sukses dari masing-masing partai politik gencar-gencarnya melakukan kampanye. Bentuk kampanye yang menyimpang adalah memberikan

uang kepada masyarakat atau yang dikenal dengan politik uang. Politik uang merupakan suatu proses transaksi yang dilakukan oleh calon kandidat supaya mendapatkan dukungan suara. Relevansi politik uang saat pemilu yaitu aktor sebagai pemberi uang dengan sasarannya adalah pemilih untuk tujuan memperoleh suara (Lampus dkk., 2022). Fenomena politik uang ini sering dijumpai pada detik-detik pemilihan umum. Padahal sistem demokrasi Indonesia menerapkan kebebasan berpendapat untuk memilih calon kandidat tanpa paksaan. Negara yang menerapkan sistem demokrasi, pemilu sebagai mekanisme dan syarat yang utama. Kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan yang menjalankan adalah wakil rakyat yang telah dipilih saat pemilu (Rifa, dkk, 2022).

Esensi negara demokrasi adalah memberikan kebebasan untuk rakyatnya, namun realitasnya malah sebaliknya. Rakyat diiming-imingi dengan pemberian uang atau barang supaya luluh dan memilihnya. Hal ini dapat diketahui bahwa rakyat bisa diatur oleh orang yang berkuasa dan kaya. Jika, demokrasi dijalankan dengan baik dan tidak ada perilaku menyimpang, pastinya kehidupan rakyat akan tentram dan menciptakan kebahagiaan. Sebaliknya, demokrasi dijalankan dengan salah akan menimbulkan beragam permasalahan dan menguntungkan salah satu pihak saja. Permasalahan akan muncul dikemudian hari, jika terdapat hal yang menyimpang contohnya praktik politik uang ini. Seperti masalah korupsi, kebijakan yang tidak sesuai dan lain sebagainya. Menurut Lampus dkk., (2022) masyarakat sebagai aktor sosial yang mempertimbangkan untung dan rugi yang diperoleh oleh adanya praktik uang ini. Politik uang ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat sebagai prerefensi dalam memilih calon kandidat. Oleh karena itu, semakin tingginya ganjaran atau *reward* yang didapatkan oleh masyarakat, maka praktik politik uang ini semakin dilanggengkan. Sebaliknya, semakin tingginya biaya atau hukuman yang didapatkan, maka kecil kemungkinan perilaku praktik uang tersebut.

Fenomena ini dapat ditemukan diseluruh kota yang akan melaksanakan pemilu, salah satunya di Kota Surabaya. Pada saat pemilu serentak pada tahun 2020, sebagian masyarakat menerima transaksi dari calon kandidat. Transaksi tersebut tidak hanya uang saja, barang seperti sembako dan janji manisnya. Salah satu janji manisnya yaitu diiming-imingi mendapatkan beasiswa untuk masyarakat yang memilih calon kandidat tersebut. Sehingga masyarakat percaya yang merelakan hak suaranya demi mendapatkan keuntungan. Hal ini berkaitan dengan penelitian pertama yang dilakukan oleh Lampus dkk., (2022) yang berjudul "Fenomena Politik Uang dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 di Kecamatan Wanea).

Hasil penelitian ini praktik politik uang merupakan sebuah kewajaran yang dilakukan pada saat menjelang pemilu. Pemberian tersebut sebagai acuan pemilihan masyarakat, semakin banyak yang didapatkan, maka akan dipilihnya. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Rifadkk., (2022) yang berjudul “Persepsi Masyarakat Desa terhadap Fenomena Politik Uang dalam Pemilihan Umum). Hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat desa tersebut memiliki pandangan yang berbeda dengan hukum yang sudah mengaturnya. Masyarakat penerima politik uang menganggap bahwa praktik politik uang dengan pemberian merupakan bentuk terimakasih atas hak pilih suara pada calon kandidatnya. Terdapat beberapa alasan masyarakat menerima politik uang, salah satunya masalah ekonomi.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fahmi dan Sarip (2022) yang berjudul “Fenomena Politik Uang pada Pemilu Tahun 2019 di Kabupaten Ciamis”. Hasil penelitian ini bahwa praktik politik uang ini sulit untuk dihentikan dan sudah menjadi kebiasaan. Terdapat faktor-faktor yang bisa melanggengkan praktik politik uang ini yaitu faktor kemiskinan, faktor kebiasaan, faktor pengetahuan masyarakat dan lain sebagainya. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Harianto dkk., (2018) yang berjudul “Politik Uang dan Konflik Horizontal dalam Pemilihan Kepala Desa di Kabupaten Magetan, Jawa Timur”. Hasil penelitian ini bahwa politik uang pada saat pemilu merupakan suatu sumberdaya yang efektif mempengaruhi suara pemilih. Pemilu kepala desa rentan menciptakan konflik antara paslon untuk dapat mengungguli suara dari masyarakat. Oleh karena itu, beberapa cara dilakukan supaya bisa menang termasuk melakukan politik uang dan menebarkan informasi yang negatif. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Aip Syarifudin yang berjudul “Pilkada dan Fenomena Politik Uang: Analisa Penyebab dan Tantangan Penangannya”. Hasil dari penelitian ini bahwa tuntutan para calon untuk meraih kemenangan tidak seimbang dengan modal sosialnya, sehingga jalan pintasnya melakukan praktik politik uang. Semakin banyak uang yang diberikan, maka semakin tinggi pula hak suara masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian terkait Rasionalitas Masyarakat Penerima Politik Uang di Kota Surabaya ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Bodgan dan Tylor dalam Moleong (2006) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari data-data dan tingkah laku yang diamati. Metode ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran terkait dengan masyarakat atau kelompok dan gejala yang

terjadi di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis terkait dengan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, dan pemikiran individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif ini mengutamakan proses memaknai dalam realitas sosial (Sadewo, 2016). Data yang diperoleh dengan melakukan suatu pengamatan, mencakup deskripsi konteks yang runtut, disertai dengan hasil wawancara yang mendalam dan hasil analisis peneliti. Oleh karena itu peneliti ingin menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskripsi, karena tepat dapat menjelaskan fenomena-fenomena faktual dan sistematis. Peneliti memperoleh data faktual sesuai dengan data di lapangan yang dituju, menggambarkan fenomena yang apa adanya. Selain itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini mampu menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan oleh peneliti sebelumnya dengan data-data yang sudah diperoleh peneliti.

Peneliti menggunakan teori Tindakan Rasional dari Weber yang menjelaskan bahwa fokusnya adalah individu, pola-pola dan regularitas tindakan bukan pada kolektivitas. Terdapat empat tipe dalam menjelaskan tindakan rasional yaitu: tindakan tradisional, tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, dan tindakan afektif (Ritzer, 2012).

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti untuk mendapatkan data-data yang akurat terkait dengan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti mengambil lokasi di Surabaya untuk mendapatkan data terkait dengan Rasionalitas Masyarakat Penerima Politik Uang. Masyarakat kota Surabaya masih banyak yang melanggengkan praktik politik uang. Oleh karena itu, penelitian ini sangat tepat dilakukan di kota Surabaya untuk memperoleh data yang relevan. Subyek penelitian merupakan orang-orang yang terlibat langsung dan paham akan fenomena yang sedang terjadi. Subyek penelitian ini penting bagi peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fenomena yang terjadi dan diharapkan bisa menjawab rumusan masalah yang sudah disusun oleh peneliti. Menentukan subyek penelitian harus sesuai dengan kondisi yang dilakukan peneliti, sehingga subyek penelitian mampu menjawab pertanyaan dari peneliti dan peneliti memperoleh data yang aktual. Subyek penelitian ini yaitu seseorang yang mendapatkan pemberian dari calon kandidat di kota Surabaya.

Proses yang digambarkan oleh Miles dan Huberman merupakan langkah-langkah yang tepat dalam analisis data. Pertama peneliti mengumpulkan data aktual dari informan, sumber data primer didapatkan dengan mencatat hasil observasi, wawancara kepada informan, dan

dukumentasi. Selanjutnya, reduksi data merupakan suatu aktivitas yang meringkas pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema. Reduksi data tidak dilakukan sekali namun berulang kali hingga menjadi hasil analisis yang tepat. Kemudian, penyajian data merupakan aktivitas menggabungkan semua data ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Bentuk dari penyajian data ini berbentuk teks naratif dari catatan lapangan. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti mencari makna fenomena-fenomena, konfigurasi yang mungkin terjadi, dan keteraturan pola-pola. Hal ini peneliti memikirkan ulang penulisannya sudah tepat, meninjau ulang catatan di lapangan, dan bertukar pikiran dengan orang lain supaya dapat mengembangkan kesepakatan intersubjektif (Rijali, 2018).

## **HASIL PENELITIAN**

Fenomena ini sering terjadi menjelang pemilihan umum diberbagai daerah termasuk di Surabaya. Pada saat Pilkada serentak pada tahun 2020, ditemukan kegiatan kampanye menyimpang yang dilakukan oleh tim sukses dari calon kandidat. Perilaku menyimpang tersebut adalah politik uang untuk memperoleh suara masyarakat. Peneliti memperoleh informan sebanyak lima yang tinggal di Surabaya Barat dan di Surabaya Utara. Hasil analisis ini didapatkan melalui wawancara dan observasi terhadap lima informan dengan kategori seorang yang mendapatkan politik uang.

### **Persepsi Masyarakat Penerima Politik Uang**

Peneliti mendapatkan lima informan sebagai penerima politik uang saat Pilkada serentak tahun 2020 di Surabaya. Persepsi dari kelima informan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Informan R merupakan seseorang yang selalu merasakan politik uang dari pemilihan umum. Pilkada tahun 2020, ia mendapatkan uang sebesar Rp 100.000 dari calon kandidatnya langsung. Informan R memandang bahwa politik uang yang dilakukan oleh calon kandidat merupakan kegiatan yang tidak tabu, karena sudah menjadi tradisi dari waktu ke waktu. Informan R ini mempunyai relasi tim sukses dari calon kandidat, oleh karena itu selalu mendapatkan uang dari setiap kampanyenya.

Sama halnya dengan informan A, ia mewajarkan adanya politik uang. Informan A memandang bahwa melakukan kampanye dengan membagikan uang atau sembako merupakan bentuk kepedulian calon kandidat terhadap masyarakat sekitar. Kepedulian menarik simpati masyarakat untuk memilih calon yang memahami keadaan rakyatnya, tidak yang acuh dengan kondisi rakyatnya. Sehingga, dengan adanya pembagian uang atau

sembako wajar dilakukan sebagai bentuk ucapan terimakasih telah ikut berpartisipasi dalam acara kampanye. Sedangkan informan B sadar akan tindakannya pada saat menerima uang atau sembako dari tim sukses calon pada saat itu. Namun demikian, kesadarannya tidak mengubah pikirannya untuk tidak menerima bantuan uang atau sembako tersebut. Ia menerima karena dianggap rejeki tidak boleh ditolak, meskipun hal itu termasuk dalam perilaku menyimpang saat menjelang pemilu. Menurutnya diterima saja bantuan yang diberikan oleh tim sukses, namun pada saat memilih itu haknya dalam mencoblos siapa yang pantas untuk dipilih menurut pribadinya.

Hal ini berbeda dengan informan P yang pernah mendapatkan uang dan iming-iming bantuan beasiswa untuk anak-anaknya. Katanya, jika memilih paslon nomer sekian, salah satu kebijakannya adalah membagikan beasiswa untuk anak-anak yang termasuk ke dalam daftar pemilihnya. Hal ini membuat informan P tergoda akan iming-iming tersebut, sehingga informan P menerima bantuan uang dan merekomendasikan ke sanak keluarganya untuk memilih paslon yang memberikan uang tersebut. Menurutnya politik uang ini merupakan kegiatan yang selalu ada dan dilanggeng oleh tim sukses masing-masing, meskipun termasuk ke dalam tindakan yang menyimpang, namun tetap dilakukan dan sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, informan P sudah mewajarkan kegiatan politik uang yang dilakukan oleh pasangan calon.

Informan S merupakan salah satu warga yang juga mendapatkan uang dan sembako dari tim sukses. Pada saat kampanye dilakukan, informan S ini membantu jalannya kampanye dengan mengajak sanak keluarga, tetangga, dan teman-temannya. Informan S ini tergoda dengan bantuan yang akan diterima jika paslonnya menang. Bantuan tersebut yaitu bantuan sembako selama tiga bulan sekali beserta uang Rp 100.000. Iming-iming tersebut mampu menggoda informan S dan membantu jalannya kampanye. Menurutnya politik uang ini sudah tidak lagi menjadi masalah, karena kepentingan paslon bermanfaat bagi mereka yang memilihnya. Mereka mendapatkan untung jika memenangkan pemilu, masyarakat yang memilihnya pun juga mendapatkan untung dengan adanya bantuan sembako dan uang dari paslon tersebut. Informan S juga tidak enak jika menolak pemberiannya, karena takut tidak mendapatkan sesuatu atas hak suara yang diberikan. Ia berpikir, hak suaranya adalah sebuah benda tersendiri dalam mencapai keuntungan.

## **PEMBAHASAN**

### **Analisis Tindakan Rasional Weber**

#### **Tindakan Rasionalitas Tradisional**

Dalam bukunya Ritzer (2012) membahas bahwa tindakan tradisional ditentukan oleh cara berperilaku individu dalam masyarakat yang selalu berulang-ulang. Bermakna bahwa dalam pengambilan keputusan didasarkan oleh tujuan, serta nilai dan norma yang dianut dalam suatu masyarakat tertentu. Keputusan inilah merupakan cerminan dan nilai kehidupan sehari-hari (Islam et al, 2015). Kesimpulannya bahwa kebiasaan atau budaya memiliki peranan penting dalam pemilihan keputusan dalam tindakan tradisional. terkait dengan fenomena politik uang, mayoritas informan masih tergolong dalam tindakan rasionalitas tradisional karena politik uang sudah menjadi kebiasaan menjelang pemilu. Lima informan menjawab politik uang selalu menjadi tradisi saat menjelang pemilu, karena sebagai bentuk terimakasih kepada masyarakat telah membantu memberikan suaranya. Padahal politik uang sendiri merupakan tindakan yang menyimpang dan sudah ada Undang-Undang telah melarang, namun para oknum malah menjadikannya sebuah kebiasaan dan sampai saat ini masih dilanggengkan.

#### **Tindakan Berorientasi Nilai**

Tindakan ini ditentukan oleh kepercayaan individu secara sadar akan nilai tersendiri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religius, dan lain sebagainya (Ritzer,2012). Selain itu, tindakan ini memiliki tujuan yang bersifat absolut dan menjadi dasar individu sendiri dan tidak dapat diubah. Pada saat pengambilan keputusan individu tidak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah (Islam et al., 2015). Dapat disimpulkan bahwa individu memilih keputusan sesuai dengan keinginannya yang sudah dipikirkan. Sesuai dengan informan B yang menganggap pemberian uang pada saat menjelang pemilu merupakan rejeki yang ia dapatkan. Tidak semua orang mendapatkan rejeki itu, sehingga informan B mau menerima pemberian uang atau sembako karena rejeki dari Allah kepada dirinya. Padahal informan B sudah sadar akan dampak dan tindakannya jika menerima politik uang tersebut.

#### **Tindakan Rasional Instrumental**

Tindakan ini ditentukan oleh pengharapan terkait dengan perilaku objek dan perilaku subjek. Pengharapan ini digunakan sebagai kondisi-kondisi atau alat untuk mencapai tujuan

dan diperhitungkan secara rasional (Ritzer, 2012). Makna lainnya bahwa tindakan instrumental ini selalu mempertimbangkan terkait dengan cara baik dalam memilih suatu keputusan. Tidak hanya itu, objek juga dapat mempertimbangkan manfaat yang akan diperolehnya. Tujuan yang akan dicapai dalam tindakan instrumental adalah tidak absolut (Islam et al., 2015). Kesimpulannya bahwa informan akan selalu mempertimbangkan dampak yang diperoleh dari keputusannya tersebut. Tindakan ini dapat ditemukan pada informan S yang menerima politik uang karena menganggap hak suaranya adalah suatu benda yang dapat ditukarkan dan mendapat keuntungan. Hal ini yang menyebabkan ia menerima politik uang demi keuntungannya pribadi. Padahal mereka yang menerima politik uang tidak tahu ada maksud tertentu dikemudian hari.

### **Tindakan Afeksi**

Tindakan ini muncul dari keadaan emosi seseorang (Ritzer, 2012). Tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa adanya refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afeksi biasanya bersifat spontan, tidak rasional dan ekspresi emosional dari setiap individu. Biasanya terjadi adanya rangsangan dari luar yang bersifat otomatis (Hastuti et al., 2018). Tindakan afeksi yang hampir ditemukan disemua informan, karena kelima informan mau menerima politik uang karena adanya rangsangan dari luar yaitu tim sukses masing-masing paslon. Tim sukses paslon berhasil membuat kelima informan tertarik dengan iming-imingnya. Informan P sangat tertarik karena ia mendapatkan uang dan iming-iming mendapatkan beasiswa untuk anak-anaknya jika palon memenangkan pemilu. Hal ini dapat diketahui bahwa Informan P sudah mendapatkan rangsangan dari luar dan menuruti emosionalnya tanpa memikirkan dampak kedepannya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil penelitian, bahwa terdapat empat tindakan rasional sesuai dengan teori rasionalitas Weber. Tindakan rasional tersebut yaitu: tindakan rasional tradisional, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan rasional instrumental, dan tindakan rasional afeksi. empat tindakan tersebut sesuai dengan keadaan kelima informan. Tindakan rasional tradisional dapat ditemukan seluru informan, karena mereka sudah mewajarkan kegiatan politik uang dan sudah terjadi berulang-ulang dan menjadi suatu kebiasaan saat menjelang pemilu. Tindakan rasional berorientasi nilai dapat ditemukan pada informan B yang menganggap

pemberian uang pada saat menjelang pemilu merupakan rejeki yang ia dapatkan. Tidak semua orang mendapatkan rejeki itu, sehingga informan B mau menerima pemberian uang atau sembako karena rejeki dari Allah kepada dirinya. Padahal informan B sudah sadar akan dampak dan tindakannya jika menerima politik uang tersebut. Tindakan rasional instrumental dapat ditemukan pada informan S yang menerima politik uang karena menganggap hak suaranya adalah suatu benda yang dapat ditukarkan dan mendapat keuntungan. Hal ini yang menyebabkan ia menerima politik uang demi keuntungannya pribadi. Tindakan afeksi yang hampir ditemukan disemua informan, karena kelima informan mau menerima politik uang karena adanya rangsangan dari luar yaitu tim sukses masing-masing paslon. Tim sukses paslon berhasil membuat kelima informan tertarik dengan iming-imingnya. Informan P sangat tertarik karena ia mendapatkan uang dan iming-iming mendapatkan beasiswa untuk anak-anaknya jika palon memenangkan pemilu. Hal ini dapat diketahui bahwa Informan P sudah mendapatkan rangsangan dari luar dan menuruti emosionalnya tanpa memikirkan dampak kedepannya.

## **Saran**

Fenomena politik uang sering terjadi pada saat menjelang pemilu. Sebagian masyarakat mewajarkan fenomena tersebut. Padahal politik uang sudah diatur Undang-Undang yang merupakan kegiatan menyimpang dan tidak diperbolehkan pada saat kampanye. Masyarakat pun harus menolak politik uang yang diberikan oleh paslon. Pemerintah harus rajin melakukan sosialisasi terkait dengan dampak politik uang di masa yang akan datang, supaya pikiran masyarakat terbuka dan tidak melanggengkan tradisi politik uang. Masyarakat sendiri pun harus dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik, harus punya pendapat sendiri untuk memilih siapa yang pantas untuk menjadi pemimpin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hariato, H., Rahardjo, M., & Baru, B. M. (2018, September). Politik Uang dan Konflik Horizontal dalam Pemilihan Kepala Desa, di Kabupaten Magetan, Jawa Timur. In Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF) (Vol. 2, pp. 1593-1602).
- Hastuti, D. R. D., Mardia, M., Nuryanti, D. M., Ali, M. S., Demmalino, E. B., & Rahmadanih, R. (2018). Pendekatan Perspektif Weber terhadap Tindakan Rasionalisme Pembuatan Perahu Pinisi. *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 4(2), 147-155.
- Islam, U. et al. 2015. Rasionalitas Masyarakat Kepulauan dalam Memilih Pemimpin.

Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.

Lampus, C. M., Lopian, M. T., & Sondakh, E. (2022). Fenomena Politik Uang Dalam Pemilihan Umum Legislatif Tahun 2019 Di Kecamatan Wanea. *Jurnal Eksekutif*, 2(3).

Moleong, L. J. (2006). *Metode penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustopa, F. F., & Sarip, S. (2022). Fenomena Politik Uang (Money Politic) Pada Pemilu Tahun 2019 Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal De Jure Muhammadiyah Cirebon*, 6(1), 35-49.

Nabilah, R., Afrizal, S., & Bahrudin, F. A. (2022). Persepsi Masyarakat Desa terhadap Fenomena Politik Uang dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Publisitas*, 8(2).

Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Modern*. Pustaka Pelajar

Sadewo, F. S. (2016). *Meneliti itu mudah*.

Syarifudin, A. (2020). Pilkada Dan Fenomena Politik Uang: Analisa Penyebab Dan Tantangan Penanganannya. *Jurnal Keadilan Pemilu*, 1(2), 25-34.